Jurnal Impresi Indonesia (JII)

e-ISSN: 2810-062x
Vol. 5, No. 11, November 2026, pp 6238-6238
DOI : 10.58344/jii.v5i11.8209

Keilahian Kristus dalam Inkarnasi: Kajian Eksegetis Yohanes 1:14 dan Relevansinya bagi Rumusan Kalsedon

Elisa Nimbo Sumual[1] , Soneta Sang Surya Siahaan[2]*
STA Batu, Indonesia[1]
STT Walter Post Jayapura, Indonesia[2]
Email: esumual@yahoo.com[1] , siahaan.soneta@gmail.com[2]*

Keywords:
incarnation; John 1:14; deity of Christ; exegesis; Chalcedon.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by
Riviera Publishing

Kata Kunci:
inkarnasi; Yohanes 1:14; keilahian Kristus; eksegesis; Kalsedon.

Abstract

This study examines the relationship between incarnation and Christ's deity through John 1:14 within John 1:1–18. It asks how the prologue relates to Jesus' mission and relationship with the Father and how the resulting interpretation accords with Chalcedon. Library research combines textual, lexical, grammatical, and narrative analysis with comparison of conciliar documents. The findings indicate that the Word's identity, the ēn–egeneto contrast, and the glory revealed in his humanity support the confession that incarnation does not entail the loss of deity. John 17:3, 14:28, and 20:17 are read alongside preexistence and Thomas's confession in John 20:28. The resulting interpretation accords with Chalcedon's confession of one person in two distinct natures. The study contributes by connecting linguistic findings, contextual interpretation, and doctrinal synthesis while identifying the basis and limits of each step. Its scope centres on John, with Philippians 2 as a brief comparison. Islamic perspectives are presented through scholarship and Qur'anic passages in the Indonesian Ministry of Religious Affairs' official translation; similar terms are distinguished according to their respective contexts. The findings inform teaching on incarnation and respectful theological dialogue.

Abstrak

Penelitian ini menelaah hubungan inkarnasi dan keilahian Kristus melalui Yohanes 1:14 dalam prolog Yohanes 1:1–18. Persoalannya ialah bagaimana kesaksian prolog dihubungkan dengan pengutusan dan relasi Yesus dengan Bapa, kemudian dinilai keselarasan teologisnya dengan Kalsedon. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan analisis varian teks, leksikal-gramatikal, dan konteks narasi, disertai pembandingan dokumen konsili. Kajian menunjukkan bahwa identitas Firman, kontras ēn–egeneto, serta kemuliaan dalam kemanusiaan-Nya mendukung pengakuan bahwa inkarnasi tidak menghilangkan keilahian Kristus. Yohanes 17:3, 14:28, dan 20:17 dibaca bersama kesaksian praeksistensi dan pengakuan Tomas dalam Yohanes 20:28. Hasilnya selaras dengan pengakuan Kalsedon tentang satu pribadi dalam dua natur yang tetap terbedakan. Kontribusi penelitian terletak pada penataan hubungan antara temuan kebahasaan, pembacaan antarteks, dan sintesis doktrinal, sehingga dasar serta batas penalarannya dapat dinilai. Kajian ini berpusat pada Injil Yohanes, dengan Filipi 2 sebagai pembanding singkat. Pandangan Islam dijelaskan melalui sumber kajian dan rujukan primer Al-Qur'an dalam terjemahan resmi Kementerian Agama; istilah yang serupa dibedakan menurut konteks masing-masing tradisi. Temuan memberi dasar bagi pengajaran inkarnasi dan percakapan teologis yang menghormati perbedaan keyakinan.

PENDAHULUAN

Inkarnasi menimbulkan pertanyaan mendasar bagi Kristologi: bagaimana Firman menjadi manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya? Yohanes 1:14 perlu dibaca bersama Yohanes 1:1–18, yang memperkenalkan Firman dalam hubungan dengan Allah dan karya penciptaan. Persoalannya ialah apakah ungkapan "menjadi daging" menunjukkan perubahan hakikat atau pengambilan kemanusiaan oleh Firman yang tetap ilahi (Novakovic, 2020).

Pertanyaan ini berkaitan dengan pengakuan gereja tentang Kristus. Nikea (325 M) menegaskan bahwa Anak sehakikat dengan Bapa; Kalsedon (451 M) mengakui satu pribadi Kristus dalam dua natur, tanpa percampuran, perubahan, pembagian, atau pemisahan. Artikel ini menelaah keselarasan rumusan tersebut dengan kesaksian Yohanes, dengan membedakan analisis teks dari perumusan doktrin yang muncul kemudian (Konsili Nikea I, 325 C.E.).

Perbedaan pemahaman tentang Yesus memberi konteks bagi kajian ini. Ghafur, Prasojo, dan Masri menjelaskan Isa al-Masih sebagai manusia dan rasul dalam perspektif Al-Qur'an. Sebutan rasul terdapat dalam QS An-Nisā' 4:171, sedangkan QS Al-Mā'idah 5:75 menyebut kerasulan Isa dan kehidupan jasmaninya. Kedua ayat diperiksa melalui terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Publikasi Saksi-Saksi Yehuwa, dalam kerangka keyakinan yang berbeda dari Islam, juga menolak kesetaraan keilahian Anak dengan Bapa. Kajian ini menelaah Yohanes 17:3, 14:28, dan 20:17 menurut konteks Injil Yohanes, sambil membedakan pengakuan Kristen dari pandangan pembanding (Konsili Kalsedon, 451 C.E.).

Penelitian terdahulu memberi dasar bagi pembahasan ini melalui fokus yang berbeda. Biri mengkaji identitas Logos; Kalay membahas Kristologi Logos dalam pluralisme agama; Lawolo menelaah dua kodrat; Putra membahas praeksistensi; dan Suwandi, Hermanto, serta Chuang menelaah pengutusan Yesus dalam Yohanes 17:3. Perbedaan fokus dan kesimpulan mereka memerlukan pembandingan yang cermat. Persoalan yang ditangani artikel ini ialah bagaimana hasil analisis prolog dapat dihubungkan dengan teks tentang pengutusan dan relasi Yesus dengan Bapa, lalu dinilai keselarasan teologisnya dengan Kalsedon (Leo, 449 C.E.).

Pembahasan lintas iman dibatasi pada konteks persoalan. Kajian Herman mengenai kalimah serta kajian Ghafur, Prasojo, dan Masri mengenai Isa menjadi rujukan untuk menjelaskan pandangan pembanding menurut makna istilah dalam tradisinya. Analisis utama tetap bertumpu pada Injil Yohanes (Aquinas, 2026).

Kontribusi artikel ini ialah menghubungkan identitas Firman dalam Yohanes 1:1–18 dengan Yohanes 17:3, 14:28, dan 20:17, lalu menilai keselarasan hasilnya dengan pengakuan satu pribadi dalam dua natur. Temuan leksikal-gramatikal, pembacaan konteks, dan sintesis doktrinal dibedakan agar dasar setiap kesimpulan dapat dinilai. Dengan demikian, pembahasan memperjelas peran serta batas analisis bahasa dalam argumentasi tentang inkarnasi.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan pengajaran gereja akan argumen eksegetis yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya pernyataan doktrinal, terutama ketika istilah yang sama dipakai dalam tradisi yang berbeda dan berpotensi disalahpahami. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana prolog menjelaskan hubungan inkarnasi dan keilahian Firman; bagaimana pengutusan serta relasi Yesus dengan Bapa dibaca dalam kesatuan Injil; dan sejauh mana hasilnya selaras dengan Kalsedon, dengan tujuan menyusun argumen eksegetis bagi pengajaran gereja dan percakapan teologis yang menghormati perbedaan keyakinan. Kontribusi artikel ini ialah menghubungkan identitas Firman dalam Yohanes 1:1–18 dengan Yohanes 17:3, 14:28, dan 20:17, lalu menilai keselarasan hasilnya dengan pengakuan satu pribadi dalam dua natur, dan manfaatnya adalah memperjelas peran serta batas

analisis bahasa dalam argumentasi tentang inkarnasi sehingga pengajaran dan dialog lintas iman dapat berlangsung dengan dasar yang jelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan eksegetis. Sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan inkarnasi, keteraksesan teks, dan ketepatan bagian yang dirujuk. Penelusuran dilakukan secara selektif melalui bibliografi dan laman jurnal, lalu literatur dikelompokkan menurut persoalan teks, bahasa, pandangan pembanding, dan rumusan konsili. Pembacaan kritis serta sintesis literatur mengikuti prinsip penelitian teologis yang dijelaskan Zaluchu (Ghafur et al., 2019).

Data primer mencakup Yohanes 1:1–18 dan teks pendukung tentang praeksistensi, pengutusan, relasi Yesus dengan Bapa, serta pengakuan Tomas. Bentuk Yunani dan varian prolog diperiksa melalui Novakovic, dengan Alkitab Terjemahan Baru sebagai rujukan bahasa Indonesia. Pengakuan Nikea dan definisi Kalsedon dibaca melalui terjemahan dokumen suntingan Tanner. Ayat Al-Qur'an mengenai Isa diperiksa melalui terjemahan resmi Kementerian Agama edisi penyempurnaan 2019. Literatur tentang Isa dan publikasi Saksi-Saksi Yehuwa dipakai sebagai pandangan pembanding sesuai konteks masing-masing sumber (Watch Tower Bible and Tract Society, 1989).

Analisis dimulai dari varian Yohanes 1:18, struktur prolog, bentuk kata, dan hubungan antarklausa, lalu dilanjutkan dengan konteks ayat pendukung. Temuannya dibandingkan dengan dokumen konsili. Ketepatan penafsiran diperiksa melalui konteks dan perbandingan sumber, dengan membedakan pendapat sumber dari sintesis penulis. Cakupan utama ialah Injil Yohanes; Filipi 2 menjadi pembanding singkat. Pandangan lintas iman diwakili sumber tertulis, tanpa pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Struktur Yohanes 1:1–18

Alur prolog dapat ditelusuri melalui Firman dan penciptaan (1:1–5), kesaksian Yohanes Pembaptis (1:6–8), kedatangan Firman serta tanggapan manusia (1:9–13), dan inkarnasi serta penyataan (1:14–18). Pembagian ini membantu menempatkan ayat 14 dalam kesatuan narasi. Firman yang bersama Allah dan disebut Allah pada pembukaan menjadi subjek inkarnasi. Pada bagian akhir ayat 14, sudut pandang beralih kepada para saksi yang melihat kemuliaan-Nya.

Yohanes 1:1 dan 1:18 membingkai prolog dengan relasi Firman dan Allah: Dia yang berada bersama Allah menyatakan Bapa yang tidak terlihat. Hubungan inkarnasi dengan penyataan ilahi ini menjadi dasar untuk membaca ayat 14. Persoalan varian pada ayat 18 tetap perlu diperiksa karena berpengaruh pada cara identitas Sang Penyataan dirumuskan.

Yohanes 1:18 memiliki varian monogenēs theos, ho monogenēs theos, dan ho monogenēs huios. Novakovic mencatat P66 dan Vaticanus untuk bacaan tanpa artikel, sedangkan P75 mendukung bacaan theos dengan artikel. Penilaian tentang keilahian Firman dalam kajian ini mempertimbangkan varian tersebut bersama keseluruhan prolog.

Pembahasan Logos memperhatikan latar firman dan Hikmat dalam tradisi Yahudi serta perjumpaannya dengan pemikiran Yunani. Kalay menelaah hubungan dan perbedaan tradisi tersebut. Van Niekerk dan Niemandt, dengan merujuk kajian lain, membahas kemungkinan hubungan Yohanes 1:14 dengan himne Hikmat Yahudi. Biri menekankan Logos sebagai pribadi Yesus. Berbagai latar ini membantu menjelaskan prolog, meskipun cakupan maknanya

tetap harus ditentukan melalui narasi Yohanes (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Analisis Leksikal dan Gramatikal Prolog

Kontras antara "ada" dan "menjadi"

Yohanes memakai dua kata kerja yang berbeda dalam prolog. Firman "ēn" (imperfek dari eimi, "ada") pada 1:1–2, sedangkan segala sesuatu "egeneto" (dari ginomai, "menjadi", "diciptakan") pada 1:3. Yohanes Pembaptis pun "egeneto" sebagai manusia yang diutus Allah (1:6). Pola ini penting. Firman tidak termasuk dalam "segala sesuatu" yang telah jadi, sebab "tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan" (1:3). Firman "ada" pada permulaan; segala yang lain "menjadi". Karena itu, ketika 1:14 memakai egeneto untuk Firman, Yohanes tidak sedang menempatkan Firman dalam kategori makhluk. Inkarnasi dengan demikian dipahami sebagai pengambilan kemanusiaan oleh Firman yang telah ada sejak semula (Biri, 2024).

Kalay menempatkan Logos sebagai pengantara penciptaan, tetapi juga menyebut kedudukannya sekunder terhadap Allah. Karena itu, kajiannya perlu dibaca sebagai pandangan pembanding dalam persoalan kesetaraan hakikat. Pembedaan antara pengutus dan yang diutus menjelaskan relasi keduanya; penilaian mengenai keilahian Firman memerlukan kesaksian prolog secara menyeluruh.

Kesinambungan pribadi Firman

Dalam Yohanes 1:14, ho logos menjadi subjek egeneto dan eskēnōsen. Pada etheasametha, subjeknya beralih kepada "kami", sedangkan "kemuliaan-Nya" tetap menunjuk kepada Firman. Kesinambungan pribadi terlihat pada Firman yang menjadi daging, tinggal di antara manusia, dan kemuliaan-Nya disaksikan. Pergantian subjek gramatikal tidak memutus identitas pribadi yang menjadi pusat penyataan itu.

Makna ginomai dalam konteks inkarnasi

Pemakaian ginomai dalam Yohanes 2:9 untuk air yang menjadi anggur menunjukkan bahwa kata tersebut dapat menyatakan perubahan. Karena itu, maknanya dalam inkarnasi ditentukan oleh identitas Firman dalam prolog. Demikian pula, ho ōn dalam Yohanes 1:18 menyatakan relasi dengan Bapa; aspek partisipnya tidak menetapkan awal atau akhir relasi itu. Keberlanjutan keilahian Firman merupakan kesimpulan dari hubungan Yohanes 1:1–3, 1:14, dan 1:18.

Makna sarx

Sarx ("daging") menegaskan kemanusiaan yang konkret: Yesus letih (4:6), menangis (11:35), dan haus (19:28). Van Niekerk dan Niemandt menghubungkan kerapuhan jasmani ini dengan deep incarnation, yaitu gagasan tentang keterlibatan inkarnasi dalam kondisi kehidupan ciptaan. Pembahasan di sini mengambil penekanan mereka pada tubuh dan penderitaan manusia. Dalam kisah Yohanes, pengalaman manusiawi tersebut dijalani oleh Firman yang sama yang diperkenalkan pada awal prolog.

Eskēnōsen dan doxa

Eskēnōsen ("diam" atau "berkemah") menghubungkan inkarnasi dengan kehadiran Allah di tengah umat, termasuk gambaran Kemah Suci (Kel. 25:8; 40:34–35). Doxa ("kemuliaan") dalam Yohanes 1:14 dibaca bersama kemuliaan sebelum dunia ada dalam 17:5. Karena kemuliaan juga diberikan kepada para murid (17:22), makna kristologisnya ditentukan oleh identitas Firman dan relasi-Nya dengan Bapa dalam prolog.

Sebutan "Anak Tunggal" dalam Yohanes 1:14 menerjemahkan monogenēs, yang muncul dalam bentuk genitif monogenous pada frasa tentang kemuliaan. Novakovic menjelaskan

maknanya sebagai yang unik dalam relasi anak dan bapa. Sebutan itu menandai kekhasan relasi Firman dengan Bapa; kata tersebut tidak dengan sendirinya menjelaskan proses kelahiran biologis atau seluruh doktrin kelahiran kekal. Dalam alur prolog, kemuliaan yang disaksikan ialah kemuliaan Dia yang datang dari Bapa.

Frasa plērēs charitos kai alētheias ("penuh kasih karunia dan kebenaran") melengkapi gambaran kemuliaan itu. Novakovic menilai plērēs dapat menerangkan Firman atau Sang Tunggal, sedangkan charitos dan alētheias melengkapi sifat "penuh". Yohanes 1:16–17 menghubungkan kepenuhan tersebut dengan kasih karunia yang diterima melalui Yesus Kristus. Kemuliaan Firman dalam inkarnasi dengan demikian diperlihatkan melalui penyataan yang membawa kasih karunia dan kebenaran kepada manusia.

Theos tanpa artikel pada Yohanes 1:1

Dalam Yohanes 1:1c, theos merupakan predikat nominatif tanpa artikel yang mendahului kata kerja. Ketiadaan artikel saja tidak menentukan terjemahan "suatu allah". Novakovic menilai pembacaan kualitatif sebagai penjelasan yang masuk akal: predikat itu menyatakan keilahian Firman sambil mempertahankan pembedaan-Nya dari pribadi yang bersama-Nya Ia berada. Yohanes 1:1b dan 1:1c dengan demikian menghubungkan kebersamaan Firman dengan Allah dan pengakuan tentang keilahian-Nya. Pembacaan ini memperoleh penegasan naratif dalam pengakuan Tomas (20:28).

Keilahian Kristus dalam Injil Yohanes

Prolog bukan satu-satunya tempat Yohanes menyatakan keilahian Kristus. Sejumlah teks kunci membentuk pola yang konsisten dan mendukung pembacaan atas 1:14. Dalam Yohanes 5:18, lawan-lawan Yesus memahami bahwa Ia "membuat diri-Nya sama dengan Allah" ketika menyebut Allah sebagai Bapa-Nya sendiri. Dalam Yohanes 8:58, Yesus berkata, "Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada" (egō eimi). Kontras antara genesthai ("jadi") pada Abraham dan eimi ("ada") pada Yesus mengulang kontras egeneto–ēn dalam prolog, sedangkan usaha para pendengar untuk melempari-Nya dengan batu (8:59) memperlihatkan ketegangan yang ditimbulkan ucapan tersebut dalam narasi (Kalay, 2015).

Yohanes 10:30 menyatakan bahwa Yesus dan Bapa adalah satu. Bentuk netral hen ("satu") tidak dengan sendirinya membuktikan seluruh rumusan kesatuan hakikat; konteks pemeliharaan kawanan dan reaksi pendengar perlu diperhatikan (10:28–33). Teks tersebut menguatkan kesatuan karya dan relasi Yesus dengan Bapa tanpa menyamakan keduanya sebagai satu pribadi. Yohanes 14:9 menekankan penyataan Bapa melalui Yesus, sedangkan 17:5 berbicara tentang kemuliaan sebelum dunia ada. Teks-teks ini dibaca bersama kesaksian praeksistensi yang ditelaah Putra, bukan sebagai bukti gramatikal yang berdiri sendiri (Lawolo, 2022).

Pengakuan Tomas dalam Yohanes 20:28, "Ya Tuhanku dan Allahku!" (ho kyrios mou kai ho theos mou), memberi penegasan penting. Yesus menerima pengakuan tersebut dan menghubungkannya dengan iman (20:29). Sapaan itu menggemakan pernyataan tentang Firman pada awal Injil (1:1), sedangkan tujuan penulisannya ialah membawa pembaca percaya kepada Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (20:31). Kajian Kiamani, Pattinaja, dan Manurung juga menempatkan keilahian serta kemanusiaan Yesus sebagai dasar pertanggungjawaban iman. Dalam kesatuan kisah Yohanes, kemanusiaan Yesus tidak menggantikan kemuliaan-Nya, tetapi menjadi keadaan nyata tempat kemuliaan itu disaksikan (Putra, 2020).

Pernyataan tentang ketergantungan Yesus kepada Bapa (5:19, 30), pengutusan-Nya (3:17; 5:36), dan ketaatan-Nya (4:34; 6:38) memperlihatkan cara Anak menjalankan misi-Nya.

Kesaksian ini perlu dipertimbangkan bersama peran Firman dalam penciptaan (1:3), keberadaan-Nya sebelum Abraham (8:58), dan pengakuan Tomas (20:28). Dengan pembacaan tersebut, ketaatan Yesus dipahami dalam hubungan-Nya dengan Bapa serta kemanusiaan yang sungguh dijalani-Nya.

Pengutusan Yesus dan keilahian-Nya

Dalam kajian Ghafur, Prasojo, dan Masri, Isa al-Masih dipaparkan sebagai manusia dan rasul Allah menurut perspektif Al-Qur'an. Sebagai rujukan primer, QS An-Nisā' 4:171 menyebut Isa sebagai utusan, sedangkan QS Al-Mā'idah 5:75 menempatkannya dalam rangkaian para rasul dan menyebut kebutuhan jasmaninya. Kedudukan tersebut dipahami dalam kerangka tauhid Islam. Pembahasan berikut memeriksa makna pengutusan dalam Injil Yohanes; penghormatan kepada Isa dalam kedua tradisi tidak diperlakukan sebagai kesamaan pengakuan tentang keilahian (Suwandi et al., 2021).

Herman menunjukkan bahwa kesamaan istilah seperti kalimah tidak menjamin kesamaan makna. Catatan terjemahan Kementerian Agama untuk QS An-Nisā' 4:171 menjelaskan kalimat-Nya dalam hubungan dengan perintah penciptaan Isa tanpa bapak. Makna tersebut perlu dibedakan dari identitas Logos dalam prolog Yohanes. Karena itu, artikel ini menjelaskan masing-masing istilah menurut konteks sumbernya, tanpa memakai kesamaan terjemahan sebagai bukti bahwa kedua tradisi mengajarkan konsep yang sama (Herman, 2019).

Dalam Injil Yohanes, pengutusan Yesus berkaitan dengan asal dan karya-Nya. Yohanes Pembaptis diperkenalkan sebagai manusia yang diutus Allah (1:6), sedangkan Firman telah "ada" sejak semula (1:1). Yesus menyatakan bahwa Ia turun dari surga (6:38), keluar dan datang dari Allah (8:42), serta datang dari Bapa ke dalam dunia (16:28). Rangkaian ini menempatkan pengutusan-Nya dalam kesaksian tentang praeksistensi. Suwandi, Hermanto, dan Chuang juga membaca frasa "yang telah Engkau utus" dalam Yohanes 17:3 dalam hubungan dengan penebusan dosa, sehingga pengutusan dipahami bersama kemanusiaan dan keilahian Yesus (Zaluchu, 2021).

Yohanes 17:3 menyebut Bapa sebagai "satu-satunya Allah yang benar" dan Yesus sebagai yang diutus-Nya. Publikasi Saksi-Saksi Yehuwa memakai ayat tersebut untuk menolak kesetaraan keilahian Yesus. Dalam pembacaan yang diajukan di sini, kedudukan Yesus sebagai Dia yang harus dikenal untuk memperoleh hidup kekal dipertimbangkan bersama penghormatan kepada Anak (5:23), kemuliaan sebelum dunia ada (17:5), dan pengakuan Tomas (20:28). Hubungan antarteks ini menjadi dasar sintesis yang tetap mempertahankan pengakuan monoteisme dalam ayat 3 (van Niekerk & Niemandt, 2019).

Relasi Yesus dengan Bapa dalam Yohanes 20:17 dan 14:28

Dua ucapan Yesus memerlukan perhatian khusus: sebutan "Allah-Ku dan Allahmu" sesudah kebangkitan (20:17), serta pernyataan "Bapa lebih besar daripada Aku" dalam pembicaraan tentang kepergian-Nya (14:28). Keduanya perlu dijelaskan bersama, dengan memperhatikan perbedaan konteks masing-masing.

Yohanes 20:17

Dalam Yohanes 20:17, Yesus yang bangkit menyebut "Bapa-Ku dan Bapamu" serta "Allah-Ku dan Allahmu". Relasi itu dipahami menurut kemanusiaan dan ketaatan-Nya, sementara pengakuan Tomas dalam 20:28 ditujukan kepada pribadi yang sama. Pembacaan menurut dua natur mempertahankan kedua kesaksian tersebut. Aquinas memperlihatkan salah satu bentuk penerimaan historis penafsiran ini (Kiamani et al., 2024).

Aquinas membahas Yohanes 20:17 dalam uraian tentang ketundukan Kristus menurut kemanusiaan-Nya. Ia membedakan keragaman natur dari pembagian pribadi dan mengutip

penolakan Cyril terhadap pemisahan Firman dari Kristus. Pembahasan itu memperlihatkan bahwa pengertian "Allah-Ku" menurut kemanusiaan sudah digunakan dalam tradisi gereja untuk mempertahankan pengakuan satu pribadi ilahi dan manusiawi.

Yohanes 14:28

Dalam Yohanes 14:28, sebutan "Bapa lebih besar daripada Aku" berada dalam pembicaraan tentang kepergian Yesus kepada Bapa. Ucapan itu dibaca bersama kemuliaan yang dimiliki Yesus sebelum dunia ada (17:5) serta penyataan Bapa melalui-Nya (14:9). Kata meizōn sendiri tidak menentukan apakah perbandingan itu menyangkut hakikat, kedudukan, atau misi; kontekslah yang harus dipertimbangkan. Dalam resepsi historis, Surat Leo kepada Flavian menjelaskan sebutan "lebih besar" menurut kemanusiaan Kristus tanpa meniadakan kesetaraan keilahian-Nya. Aquinas juga menjelaskan Yohanes 14:28 melalui pembedaan antara ketaatan Kristus menurut kemanusiaan dan keilahian-Nya yang tidak berkurang. Pembedaan tersebut membantu menghubungkan teks-teks yang berbeda penekanannya. Istilah "ekonomis" dan "ontologis" karena itu digunakan sebagai penjelasan teologis atas relasi dan karya Kristus, dengan tetap memperhatikan konteks ucapan Yesus.

Perbandingan terbatas dengan Filipi 2:6–8

Filipi 2:6–8 memberi perbandingan singkat. Ungkapan pengosongan diri diikuti tindakan mengambil rupa hamba dan menjadi serupa dengan manusia, yang mendukung pengertian inkarnasi sebagai pengambilan kemanusiaan dalam ketaatan. Surat Leo kepada Flavian menjelaskan kesejajaran ini dengan menegaskan bahwa pengambilan rupa hamba tidak mengurangi keilahian. Perbandingan tersebut memperlihatkan hubungan teologis dengan pembacaan Yohanes; analisis terperinci atas Filipi 2 berada di luar cakupan kajian ini.

Resepsi Historis: Nikea dan Kalsedon

Pengakuan Nikea (325 M) menyatakan bahwa Anak berasal dari Bapa, tidak dijadikan, dan sehakikat dengan Bapa. Definisi Kalsedon (451 M) kemudian mengakui Kristus yang sama sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia: dua natur tetap terbedakan, tanpa tercampur atau berubah, dalam kesatuan pribadi yang tidak terbagi atau terpisah. Dokumen tersebut juga menyatakan keserupaan Kristus dengan manusia kecuali dalam dosa. Rumusan ini dipakai di sini sebagai pembanding historis bagi temuan eksegetis, bukan sebagai kata-kata yang terdapat langsung dalam Yohanes 1:14.

Hubungan kesaksian Yohanes dengan Kalsedon perlu dinyatakan secara terbatas. Istilah physis dan hypostasis dalam rumusan konsili tidak terdapat dalam Injil ini. Meskipun demikian, pengakuan dua natur menjaga perbedaan yang nyata dalam narasinya: Yesus letih (4:6), menangis (11:35), dan haus (19:28), tetapi juga menyatakan keberadaan-Nya sebelum Abraham (8:58) serta membangkitkan Lazarus (11:43–44). Seluruh tindakan itu dikisahkan tentang pribadi yang sama. Kesinambungan pribadi Firman memberi dasar bagi pembandingan dengan penolakan perubahan, pembagian, dan pemisahan dalam Kalsedon; keselarasan ini tidak menjadikan narasi Yohanes identik dengan definisi konsili.

Pembandingan dengan literatur sekunder tetap memerlukan ketelitian. Abstrak Lawolo menyatakan kesatuan pribadi dan dua kodrat, tetapi bagian kesimpulannya memakai istilah "dua pribadi dalam satu substansi" yang tidak konsisten dengan abstraknya. Rumusan tersebut karena itu tidak dipakai sebagai dasar Kristologi. Pembedaan antara pribadi dan natur mengikuti dokumen Kalsedon: pribadi menjawab siapa yang bertindak, sedangkan natur menjelaskan keilahian dan kemanusiaan yang diakui pada pribadi yang sama.

Kalay membahas keberatan John Hick terhadap inkarnasi dalam konteks pluralisme agama dan kemungkinan kontribusi Kristologi Logos bagi dialog. Pembahasannya mengajak

penafsir menilai kekhasan pengakuan Kristen sekaligus memperhatikan konteks perjumpaan agama. Latar penciptaan, Hikmat, dan kehadiran Allah memberi konteks Yahudi bagi prolog, sedangkan hubungan dengan pemikiran Yunani tetap memerlukan penilaian tersendiri. Keselarasan dengan Kalsedon dinilai melalui isi rumusan dan kesaksian Injil.

Implikasi bagi Pengajaran dan Pelayanan Gereja

Bagi pengajaran jemaat, inkarnasi dapat dijelaskan dengan menelusuri hubungan Yohanes 1:1–18 dan 20:28 sebelum memperkenalkan rumusan Kalsedon. Cara ini memperlihatkan dasar pengakuan keilahian dan kemanusiaan Kristus serta persoalan yang dijaga oleh rumusan dua natur. Jemaat juga belajar membedakan arti suatu kata, maksudnya dalam konteks, dan kesimpulan doktrinal yang dibangun dari keseluruhan kesaksian.

Dalam dialog lintas iman, pemakaian istilah bersama perlu disertai penjelasan makna. Herman menunjukkan masalah yang timbul ketika istilah suatu tradisi ditafsirkan melalui pengertian tradisi lain. Penghormatan kepada Isa dan perhatian terhadap mereka yang lemah dapat menjadi pokok percakapan, sebagaimana dibahas Ghafur, Prasojo, dan Masri. Namun, titik temu tersebut tidak menghapus perbedaan mengenai keilahian. Pengakuan Kristen dapat disampaikan dengan jelas sambil tetap memberi ruang bagi pihak lain menjelaskan keyakinannya sendiri.

Dalam pelayanan pastoral, kemanusiaan Kristus mengarahkan perhatian kepada kehidupan jasmani dan penderitaan manusia, sedangkan keilahian-Nya menjadi dasar pengharapan kepada Allah yang menyatakan diri. Implikasi ini terutama berupa arah pengajaran dan pendampingan, bukan hasil penelitian lapangan tentang keberhasilan pelayanan tertentu. Gereja dapat mengembangkan penerapannya melalui pengajaran yang cermat dan kehadiran yang penuh perhatian di tengah jemaat.

KESIMPULAN

Yohanes 1:14, ketika dibaca dalam kesatuan prolog dan Injil Yohanes, mendukung pengakuan bahwa Firman yang menjadi manusia tetap ilahi. Dasarnya ialah relasi Firman dengan Allah, karya penciptaan melalui-Nya, kesinambungan pribadi yang menjadi daging, serta kemuliaan yang disaksikan dalam kemanusiaan-Nya. Kontras ēn–egeneto membantu menjelaskan hubungan praeksistensi dan inkarnasi, sedangkan kesimpulan mengenai keilahian bertumpu pada kesaksian prolog secara menyeluruh.

Yohanes 17:3, 14:28, dan 20:17 menjelaskan pengutusan serta relasi Yesus dengan Bapa. Ketiganya dibaca bersama kesaksian praeksistensi dan pengakuan Tomas dalam 20:28. Pembacaan menurut kemanusiaan dan misi Anak mempertahankan hubungan tersebut dalam pengakuan keilahian-Nya. Hasilnya selaras dengan Kalsedon tentang satu pribadi dalam dua natur yang tetap terbedakan, sebagai sintesis teologis atas kesaksian Injil.

Kontribusi kajian ini ialah memperjelas hubungan antara temuan kebahasaan, pembacaan antarteks, dan pembandingan historis dengan Kalsedon. Pembedaan ketiganya memberi dasar bagi pengajaran gereja untuk menjelaskan alasan serta batas argumennya. Dalam dialog lintas iman, rujukan primer dan ketepatan makna istilah membantu memaparkan keyakinan masing-masing secara bertanggung jawab. Penelitian terbatas pada Injil Yohanes dan sumber tertulis; kajian lanjutan dapat memperluas analisis ke Filipi 2, Kolose 1, dan Ibrani 1 atau menelaah penerapannya dalam komunitas tertentu.

PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan kajian Kristologi, khususnya mengenai inkarnasi dan keilahian Yesus Kristus dalam Injil Yohanes. Sumber pendanaan khusus untuk pelaksanaan penelitian ini tidak disebutkan dalam naskah. Oleh karena itu, pernyataan pendanaan perlu disesuaikan dengan kondisi pembiayaan penelitian yang sebenarnya, baik melalui pendanaan mandiri maupun dukungan institusi atau lembaga tertentu.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial, profesional, institusional, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian, pemilihan dan penafsiran sumber, analisis eksegetis, serta penyusunan manuskrip. Kajian ini dilakukan dengan mengedepankan integritas akademik, ketelitian metodologis, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan teologis serta keyakinan keagamaan.

KONTRIBUSI PENULIS

Elisa Nimbo Sumual, berkontribusi dalam perumusan konsep penelitian, pengembangan kerangka teologis, penelusuran literatur, analisis eksegetis Yohanes 1:1–18, serta penyusunan manuskrip. Soneta Sang Surya Siahaan berkontribusi dalam analisis leksikal dan gramatikal teks Yunani, kajian hubungan keilahian dan kemanusiaan Kristus, pembandingan hasil eksegesis dengan rumusan Konsili Nikea dan Kalsedon, serta penelaahan dan penyempurnaan pembahasan teologis. Kedua penulis berpartisipasi dalam interpretasi temuan, peninjauan substansi ilmiah, dan persetujuan versi akhir manuskrip untuk dipublikasikan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Seluruh penulis bertanggung jawab atas orisinalitas, keakuratan, dan integritas ilmiah dalam penyusunan manuskrip ini. Penelusuran dan pemilihan sumber kepustakaan, analisis varian teks, penafsiran leksikal-gramatikal terhadap Yohanes 1:14, pembacaan antarteks, serta sintesis teologis mengenai hubungan inkarnasi dan keilahian Kristus merupakan tanggung jawab penulis. Apabila teknologi kecerdasan artifisial generatif digunakan untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan struktur kalimat, atau penyempurnaan tata bahasa, penggunaannya harus diungkapkan secara transparan sesuai dengan prinsip etika publikasi ilmiah. Seluruh interpretasi dan kesimpulan teologis tetap menjadi tanggung jawab penuh penulis.

REFERENSI

Aquinas, T. (2026). *Summa theologiae A4 - Fathers of the English Dominican Province*. New Advent. https://www.newadvent.org/summa/4020.htm

Biri, S. (2024). Tinjauan teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam Injil Yohanes 1:1–18. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1).

Ghafur, W. A., Prasojo, Z. H., & Masri, M. S. bin H. (2019). The Qur'anic Jesus: Isa al-Masih in the Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *14*(2).

Herman, D. H. (2019). Pemahaman umat Islam tentang kata Kalimah dalam hubungan dengan Isa Almasih. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(1).

Kalay, N. S. (2015). Kristologi "Logos" dan konteks pluralisme agama. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *1*(2).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi*

penyempurnaan 2019, juz 1–10. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. https://pustakalajnah.kemenag.go.id/uploads/AL-QURAN_TERJEMAH_-_JUZ_1_-_10_web.pdf

Kiamani, A., Pattinaja, A. A., & Manurung, W. T. R. (2024). Eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia: Kajian teologis dalam berapologetika. *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi*, *2*(1).

Konsili Kalsedon. (451 C.E.). Definition of the faith. In N. P. Tanner (Ed.), *The Council of Chalcedon—451 A.D.* Papal Encyclicals Online. https://www.papalencyclicals.net/councils/ecum04.htm

Konsili Nikea I. (325 C.E.). The profession of faith of the 318 Fathers. In N. P. Tanner (Ed.), *First Council of Nicaea—325 AD*. Papal Encyclicals Online. https://www.papalencyclicals.net/councils/ecum01.htm

Lawolo, A. (2022). Memahami konsep dua kodrat Yesus: Sebuah tinjauan teologis menurut Injil Yohanes 1. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1).

Leo, I. (449 C.E.). The letter of Pope Leo to Flavian, Bishop of Constantinople. In N. P. Tanner (Ed.), *The Council of Chalcedon—451 A.D.* Papal Encyclicals Online. https://www.papalencyclicals.net/councils/ecum04.htm

Novakovic, L. (2020). *John 1–10: A handbook on the Greek text*. Baylor University Press.

Putra, A. (2020). Pra-eksistensi Yesus berdasarkan bukti-bukti Injil Yohanes. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2).

Suwandi, M., Hermanto, Y. P., & Chuang, T. (2021). Apologetika Yesus sebagai utusan menurut Yohanes 17:3: Sanggahan terhadap skeptisisme Ke-Allah-an Yesus. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, *3*(2).

van Niekerk, P., & Niemandt, N. (2019). The radical embodiment of God for a Christology of a new era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, *75*(1), a5633.

Watch Tower Bible and Tract Society. (1989). *Should you believe in the Trinity?* Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2).